

# Peningkatan Pemahaman Pola Asuh melalui Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Menciptakan Generasi Emas

Kurniawan Jati<sup>1</sup>, Yossinta Intaniasari<sup>2</sup>, Rizky Septiana Ningrum<sup>3</sup>, Siti Hadiyati Nur Hafida<sup>4</sup>, Ratnasari Dyah Utami<sup>5</sup>, Muhammad Yusuf Ariyadi<sup>6</sup>, Toni Ahmad Subekti<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>6,7</sup>Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

### **Histori Artikel:**

Submit: 16 Mei 2022

Revisi: 23 September 2022

Diterima: 26 September 2022

Publikasi: 30 September 2022

Periode Terbit: Juni 2022

### **Kata Kunci:**

generasi emas,  
*golden age*,  
keberagaman sosial,  
pola asuh,  
tumbuh kembang anak

### **Correspondent Author:**

Kurniawan Jati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Indonesia

### **Email:**

[a310180202@student.ums.ac.id](mailto:a310180202@student.ums.ac.id)

## ABSTRAK

Tumbuh Kembang anak atau pertumbuhan dan perkembangan adalah proses alami yang terjadi di kehidupan manusia. Saat ini tumbuh kembang anak haruslah dipantau dan diperhatikan apalagi pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peningkatan pemahaman pola asuh orang tua melalui sosialisasi yang mendukung terwujudnya generasi emas. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan narasumber penduduk Kampung Panggung Rejo yang berusia 30-40 tahun dan berjumlah 2 orang. Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara kepada narasumber. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk menambah wawasan dan informasi yang relevan. Subjek dari pengabdian ini adalah masyarakat Kampung Panggung Rejo kemudian objek dari pengabdian ini yaitu pemahaman pola asuh dalam tumbuh kembang anak usia dini. Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pelaksanaan sosialisasi menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil yang diperoleh yaitu kegiatan sosialisasi tumbuh kembang anak mendapatkan respon yang baik dari masyarakat terlihat dari antusiasme warga masyarakat cukup tinggi sekitar 70% terhadap kegiatan sosialisasi ini. Acara tersebut dihadiri oleh para kader posyandu umur 23, guru dan kepala sekolah PAUD.

## Pendahuluan

Pemberdayaan pada masyarakat melalui Pendidikan masyarakat berupa sosialisasi merupakan sarana untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat terkait dengan informasi-informasi baru yang bermanfaat untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu bentuk kegiatan sosial untuk memajukan

kualitas SDM melalui pendekatan berbasis komunitas. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan-kesenjangan yang timbul di masyarakat dari berbagai aspek (Ngurah & Utama, 2018). Sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat, terlebih dulu harus diketahui apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan masyarakat sehingga perlu dilakukan semacam need assessment agar tidak terjadi

kekeliruan di dalam memetakan apa yang mesti diperbuat (Shobron et al., 2016). Pendidikan masyarakat berbasis komunitas adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota komunitas untuk mencapai tujuan pendidikan (Fuadi et al., 2021).

Tumbuh Kembang anak atau pertumbuhan dan perkembangan adalah proses alamiah yang terjadi didalam kehidupan manusia. Saat ini tumbuh kembang anak haruslah dipantau dan diperhatikan apalagi pada anak usia dini. Banyak sekali ditemukan tumbuh kembang anak yang kurang maksimal karena minimnya pemahaman orang tua dalam menanamkan nilai-nilai serta pola asuh yang masih kolot atau berorientasi pada zaman dahulu, padahal tumbuh kembang anak ini pun juga mengikuti perkembangan zaman yang ada dan tidak bisa disamakan dengan zaman dahulu karena sudah berbeda generasi.

Pertumbuhan dan perkembangan disetiap anak memiliki perbedaan dan tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lain. Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak (Saraswati & Muwakhidah, 2018). Untuk itu diperlukan pola asuh yang sesuai dengan usia dan kepribadian anak sehingga meminimalisir salah asuh dan akan mencetak generasi-generasi emas penerus bangsa.

Pola asuh terkait tumbuh kembang anak banyak sekali hal-hal yang perlu dicermati dan diperhatikan oleh para orang tua. Salah satunya yaitu yang paling mencolok adalah sosial emosional anak, karena berpengaruh pada karakter dan kepribadian anak. Perkembangan sosial dan emosi adalah meningkatnya kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial,

peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki secara bertahap dan berkelanjutan. Perkembangan sosial dan emosi ini akan berdampak signifikan terhadap masa depannya (Slamet, 2020). Pada anak usia dini dan anak pra-sekolah yaitu 2-6 tahun, diusia tersebut anak-anak merupakan usia emas. Maka upaya untuk mencetak generasi emas penerus bangsa yang cerdas sehat dan berkarakter perlu diperhatikan terutama di masa keemasan mereka (*golden period*) yang berlangsung pada usia 0-6 tahun (Saraswati & Indriyani, 2012)

Diusia tersebut digunakan sebagai wadah untuk menanamkan pondasi awal yang akan menjadi bekal saat dewasa nanti. Begitu pula dalam penanaman sosial emosional anak atau dapat dikatakan penanaman karakter, pola asuh yang ditanamkan tidak serta merta dapat terlihat secara langsung namun hal ini akan terlihat dan akan dipanen dalam 10-15 tahun yang akan datang.

Usia dari lahir sampai usia pendidikan dasar adalah masa *golden age* dan juga masa kritis pada tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak berikutnya. Masa pra sekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah. Perkembangan pada anak pra sekolah mencakup perkembangan motorik, personal social dan Bahasa (Awanis et al., 2022). Mansur (dalam Ariyanti, 2016) Mengatakan masa ini ialah masa yang tepat untuk menanamkan dasar pengembangan kemampuan sosial-emosional, fisik, bahasa, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Usia keemasan ialah masa di mana anak sudah mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan upaya pendidikan dari lingkungannya. Masa dimana anak mudah menerima rangsangan dari lingkungannya. Anak juga sudah siap melakukan kegiatan fisik, keterampilan sosial-emosional, moral dan agama (Ariyanti, 2016).

Sehingga pola asuh yang di terapkan orang tua haruslah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka anak-anak ini akan dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan usianya. Pola asuh adalah pola perilaku yang disjarkan pada anak yang bersifat konsisten dan berdampak pada pembentukan karakteristik anak yang akan dirasakan sendiri oleh anak baik segi positif atau negatif. Pola asuh didefinisikan sebagai sekumpulan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dalam mana perilaku-perilaku orang tua diekspresikan (Ningrum & Soeharto, 2016). Terdapat empat macam pola asuh anak Menurut Pet-ranto yaitu pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan penelantar. (Saraswati & Indriyani, 2012)

Banyak sekali masyarakat yang masih minim atau awan terkait bagaimana cara pola asuh anak yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, terutama pada sosial emosional anak karena merupakan pondasi awal sebuah karakter anak. Apabila anak-anak berkarakter yang baik atau berakhlak mulia maka akan menciptakan generasi yang tidak hanya lihai dalam akademik namun juga berkarakter.

Melihat permasalahan dan temuan-temuan diatas, maka diperlukan adanya pemahaman terkait tumbuh kembang anak, pola asuh orang tua yang baik benar, serta pemberian

pendampingan untuk guru dan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Untuk itu maka kami membantu para orang tua untuk mendapatkan informasi baru mengenai tumbuh kembang anak dengan mengadakan sosialisasi tumbuh kembang anak, dengan menghadirkan pembicara yang berasal dari bidangnya yaitu salah satu Dosen UMS Prodi PG-Paud. Maka dengan adanya pengabdian masyarakat ini oleh TIM KKN-DIK diharapkan dapat memberikan wadah masyarakat untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru.

Berdasarkan pemaparan diatas kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pola asuh dalam tumbuh kembang anak. selain itu hal ini juga untuk membekali masyarakat dalam upaya pembentukan karakter khususnya pada anak-anak. dan membekali para kader posyandu RW 23 Kampung panggung rejo sehingga informasi-informasi yang mereka dapatkan bisa disebarkan ulang kepada masyarakat lainnya. Sehingga diharapkan seluruh masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan tumbuh kembang anak terutama sosial emosional.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada 31 Februari sampai 5 Maret yang dilaksanakan di Kampung Panggung Rejo RT 02 RW 23 Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh kelompok KKN-Dik Reguler Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2022. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini berupa pemberdayaan secara langsung kepada masyarakat melalui Pendidikan masyarakat berupa penyuluhan atau

sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. John W Crewell (dalam Samsu, 2017) mengartikan penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan untuk mengetahui permasalahan sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic dan disajikan menggunakan kata-kata yang disusun dengan latar ilmiah.

Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara kepada narasumber yang berjumlah 2 orang. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk menambah wawasan dan informasi yang relevan bersumber dari buku, jurnal serta artikel ilmiah. Subjek dari pengabdian ini adalah masyarakat kampung panggung rejo kemudian objek dari pengabdian ini yaitu pemahaman pola asuh dalam tumbuh kembang anak usia dini.

Teknik analisis data menggunakan model Milles and Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sosialisasi tentang tumbuh kembang anak ini ditujukan kepada guru PAUD Menur 23 serta kader-kader poayandu Menur 23. Kegiatan ini memiliki beberapa langkah yaitu observasi permasalahan dan mengambil data-data dari paud desa setempat. Pelaksanaan sosialisasi menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

### **Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 31 Februari hingga 5 Maret 2022. Diperoleh hasil bahwa sesuai observasi awal, peneliti menemukan bahwa kurangnya minat ibu-ibu untuk memantau tumbuh kembang

anak. untuk itu kami memiliki gagasan untuk mengadakan sosialisasi tentang tumbuh kembang anak. Hasil yang didapatkan yaitu kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, kegiatan yang dihadiri oleh 14 orang ini terlihat antusiasme warga masyarakat cukup tinggi sekitar 70% terhadap kegiatan sosialisasi ini. Acara ini dihadiri oleh para kader posyandu RW 23, Guru paud, kepala sekolah paud dan ibu-ibu perwakilan dari tiap RT.

Respon yang diberikan yaitu para peserta sosialisasi focus memperhatikan pemaparan materi oleh pemateri kemudian mencatat informasi-informasi penting, memfoto slide powerpoint untuk dokumentasi yang bisa dibaca berulang dan para peserta sosialisasi aktif saat diskusi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dan untuk menambah wawasan baru dalam hal tumbuh kembang anak.

Karena pertumbuhan dan perkembangan anak terutama sosial emosional anak perlu dicermati dan di tanamkan sedini mungkin dengan karakter-karakter baik dan membangun, sehingga dapat membekali anak-anak usia emas ini untuk menjadi generasi emas dimasa yang akan datang.

#### **1. Pelaksanaan Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak**

Sosialisasi tumbuh kembang anak dilaksanakan saat KKN-DIK di Desa Panggung Rejo RW 23 yang bertempat digedung serba guan setempat dengan peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah pengurus posyandu balita RW 23 dan ibu-ibu yang memiliki anak balita. Sosialisasi ini dengan materi sosialisasi tumbuh kembang anak sosial emosional dengan pembicara Ibu Nur Fauziyah (Dosen PG-Paud

UMS). Dari hasil pengamatan terlihat respon dari masyarakat sangat baik, mereka sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini.

Pemateri memberikan materi kepada ibu-ibu tentang tumbuh kembang anak dalam hal sosial emosional secara menyeluruh. Pemaparan materi yang disertai gambar dapat membuat pendengar memahami apa yang disampaikan pembicara, dan menjadi lebih mengerti apa saja penyebab emosi anak yang sering tidak stabil, sehingga orang tua akan lebih sadar perannya dalam mendampingi anak dalam tumbuh kembangnya.

Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan orang tua menerapkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh menjadi generasi emas. Sosialisasi ini merupakan sebuah kegiatan parenting bagi orang tua. Menurut Latif (dalam Lestari, 2019) mengemukakan bahwa kegiatan parenting bertujuan untuk membangun pola pikir orang tua agar dapat sehingga mengembangkan potensi dalam diri anak.

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini tidak serta merta hanya pemaparan materi tapi terdapat sesi diskusi yaitu berupa tanya jawab. Para peserta sosialisasi diberikan kesempatan untuk bertanya apapun terkait tumbuh kembang anak. Terdapat empat pertanyaan yang diajukan kepada pembicara. Dari hasil pengamatan antusiasme peserta terlihat ketika mereka mencatat materi-materi, memfoto slide materi dan mengajukan pertanyaan serta memberikan *feedback* kepada pembicara.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan salah satu peserta sosialisasi mereka berpendapat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu baru dalam mencermati pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama sosial emosional karena anak-

anak kecil saat ini sosial emosi mereka kurang terkontrol akibat dampak dari penggunaan gadget tidak tepat guna. Sehingga perlu kesadaran orang tua dalam menanamkan karakter-karakter yang berpengaruh pada perkembangan sosial emosional mereka. Pola asuh yang tepat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pelaksanaan sosialisasi ini cukup lancar dari awal hingga akhir kegiatan. Tidak ada hambatan yang timbul hanya saja Sebagian peserta tidak hadir di kegiatan tersebut. Diakhir kegiatan kita tutup dengan foto Bersama para peserta.



Gambar 1. Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak

## 2. Tumbuh Kembang Anak

Manusia pada dasarnya akan tumbuh dan berkembang dalam masa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan dalam diri harus ditempuh dan tidak bisa dihindari. Manusia tumbuh dan berkembang mulai dia lahir di usia 0 hingga dewasa. Proses tumbuh dan berkembang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena bersifat kontinyu. Pertumbuhan merupakan bagian dari proses perkembangan begitu pula sebaliknya. (Rusli Merita, 2019). Pengetahuan serta pembelajaran bagi anak usia dini

didapat dari lingkungan mereka, yaitu keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan (Widyastuti & Juni Astuti, 2016). Pada perkembangannya, anak mengalami beberapa tahap perkembangan dan pertumbuhan. Demi tercipta utuhnya perkembangan anak, maka kegiatan yang sifatnya membangun sangat dipelukan (Wardhani et al., 2020).

Proses pertumbuhan merupakan proses yang dapat diukur atau dapat dilihat dari segi fisik misalnya tinggi badan, berat badan dan gigi. Proses perkembangan merupakan proses yang tidak dapat diukur seperti halnya perkembangan kognitif, motorik, dan sensorik. (Potter & Perry dalam Merita, 2019).

Sejalan dengan pendapat Ariyanti (2016) Proses pertumbuhan bersifat kuantitatif seperti fase anak-anak, remaja dan dewasa tiga hal tersebut merupakan proses pertumbuhan sedangkan perkembangan bersifat kualitatif seperti perkembangan kognitif yaitu bertambahnya kemampuan untuk memahami sesuatu.

Pertumbuhan dan perkembangan pada Anak akan sejalan dengan bertambahnya usia mereka namun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Andriana (2013) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak:

**a. Faktor Genetik**

Dasar dalam proses tumbuh kembang anak bisa disebut dengan factor keturunan. Faktor genetik pada anak yang paling jelas dapat dilihat dari fisik. Namun faktor genetik seorang anak yang diperoleh dari orang tuanya tidak hanya dari segi fisik namun juga karakter.

**b. Faktor Lingkungan**

**1) Pranatal**

Perkembangan dan pertumbuhan dari masih dalam kandungan hingga lahir. Terdiri dari Gizi ibu hamil, imunitas, infeksi, stress, radiasi dan lainnya.

**2) Post-natal**

Setelah anak lahir faktor Lingkungan menjadi faktor yang penting untuk perkembangan anak karena anak usia dini akan meniru apa saja yang dilihatnya oleh karena itu faktor keluarga, lingkungan biologis, Faktor psikososial, dan adat istiadat akan sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang anak.

**c. Jenis Kelamin**

Secara fisik, anak laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan yang berbeda, waktu perkembangan pun berbeda biasanya lebih cepat perempuan.

**d. Nutrisi**

Asupan nutrisi pada anak sangat penting untuk pertumbuhan anak apalagi anak yang berusia dibawah 5 tahun pola makan harus diperhatikan untuk perkembangan tubuh dan otak anak. Asupan nutrisi yang baik sejak dini akan berpengaruh terhadap kesehatan anak dalam jangka panjang.

**e. Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Hal ini dapat dilihat dari anak yang hidup dikeluarga yang berkecukupan akan lebih mengetahui banyak hal karena dapat belajar banyak hal baru dengan

mudah. Namun bukan berarti anak yang hidup dikeluarga yang sederhana tidak dapat berkembang dengan baik meskipun begitu dengan pola asuh orang tua yang baik anak yang dari keluarga sederhana pun dapat menjadi anak berkemampuan unggul.

### 3. Perkembangan Sosial Emosi dan Pola Asuh

Pertumbuhan anak pada usia 0-6 tahun mengalami perkembangan yang fundamental. Pertumbuhan anak usia dini akan berpengaruh pada fisik dan mental saat anak tersebut tumbuh dewasa maka peran orang tua dalam mendidik anak pada usia tersebut sangatlah penting. (Yunika dalam Novianti, Febrialismanto, Puspitasari, & Hukmi, 2020). 017). Anak usia dini dapat dikatakan sebagai masa keemasan (*Golden Age*), masa keemasan ini lebih mudah untuk menerima rangsangan positif yang dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan yang baik (Utomo et al., 2020). Penting menyinergikan arena bermain dengan area edukasi karena pada usia keemasan (*golden ages*) yakni 0-5 tahun otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat (Hariyanto et al., 2021).

Menurut Syamsu (dalam Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020) proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma, aturan dan adat istiadat disebut perkembangan sosial. perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan, norma-norma atau adat istiadat untuk menjadi satu kesatuan. Kegiatan pembelajaran sebaiknya dikreasikan agar mampu menciptakan pembelajaran kreatif (Rachma & Sasanti, 2021). Pembelajaran kreatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan cara-cara

baru yang unik dan kreatif sehingga pelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh siswa secara mudah dan menyenangkan (Prihastuti et al., 2021). Perkembangan sosial emosional anak adalah proses belajar anak dalam mengendalikan perasaannya dan mengekspresikan emosinya dengan orang lain disekitarnya dengan baik.

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dibutuhkan dalam memberikan arahan dan pengawasan. Orang tua dan guru juga berperan dalam memilihkan permainan (Widiasari et al., 2020). Pola asuh yang baik sejak dini dari orang tua kepada anaknya memiliki peran yang besar. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama dengan pola asuh yang efektif dan positif maka akan membentuk karakter yang baik bagi anak (Rahmat, 2018). Khasanah & Fauziah (2020) Aspek sosial emosional dan moral anak perlu diperhatikan dalam proses tumbuh kembang anak. Peran keluarga dalam kedua aspek tersebut menjadi poin penting karena dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Terkadang terlihat pola asuh antara ibu dan neneknya itu sudah berbeda. Apalagi dengan kasus anak yang ditinggal orang tuanya kerja dan dititipkan kepada neneknya membuat perkembangan sosial emosional sedikit berbeda karena penanaman pola asuh yang berbeda pula terkadang anak apalagi cucu pertama akan dimanja oleh neneknya maka hal tersebut kurang baik untuk perkembangan sosial emosi anak.

Kesalahan pola asuh orang tua sering terjadi. Banyak orang tua yang belum mengerti pola asuh yang salah dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak jadi sebagai orang tua perlu memberikan didikan yang terbaik dan

positif dapat membentuk kepribadian yang saleh. Pola asuh dengan didikan yang keras dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi kepribadian anak (Padjrin, 2016).

Menurut Rosyadi (Riati, 2016), Cara orang tua dalam membimbing, merawat dan memberikan perhatian yang bertujuan agar anak dapat mandiri disebut dengan pola asuh. Pada dasarnya pola asuh sikap dan prakter yang diberikan orang tua kepada anaknya seperti memberi kasih sayang dan kebutuhan anak untuk bertumbuh dengan baik (Padjrin, 2016).

Menurut Rahmat (2018) pola asuh orang tua adalah keseluruhan interkasi orang tua dan anak yang bertujuan untuk merawat, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan dalam proses kedewasaan. Pemahan orang tua tentang pola asuh anak merupakan sebuah hal yang diharuskan. Terdapat empat tipe pola asuh yang sudah dikembangkan: pola asuh authoritarian (otoriter), pola asuh authoritative (demokratis), pola asuh permisif; dan uninvolved (penelantar) (Padjrin, 2016).

Berdasarkan pengamatan selama berkegiatan di paud terlihat bahwa terdapat bebarapa orang tua yang memiliki pola asuh yang kurang tepat dimana orang tua harus meminta anaknya bisa melampaui temannya yang mengunggulinya, terkadang jika anak menolak tidakan kekerasan terjadi seperti mencubit ataupun lontaran kata-kata secara verbal. Terlihat juga anak-anak masih ditunggu saat sekolah membuat anak menjadi tidak mandiri dan cenderung menjadikan anak menjadi tidak merasa aman atau takut apabila tidak Bersama orang tua.

Pola asuh yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini yaitu anak dapat berinteraksi dengan semua orang dilingkungannya baik teman, orang tua dan orang lain, misalnya orang

tua mengarkan kepada anak untuk mengucapkan kata maaf, terima kasih, dan tolong dengan diajarkannya 3 kata tersebut diharapkan nantinya anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana seorang anak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya menggunakan perasaannya yang diperoleh dari meniru, mendengar, dan mengamati apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Pola asuh lain yang perlu ditanamkan sejak dini adalah dengan memahami bagaimana potensi anak dan melatih kemandirian anak agar nantinya menjadi anak yang mandiri didalam hidupnya. Upaya untuk membantu peserta didik dalam aktivitas mengembangkan diri dan menggali potensi dalam belajar salah satunya dapat melalui bimbingan belajar (Muzaqi et al., 2021) dengan humanis tanpa proses kekerasan. Tindakan kekerasan sebaiknya tidak dilakukan namun orang tua melakukan pendekatan kepada anak. sebelum melakukan kegiatan orang tua harus memberikan kesepakatan terhadap anak, hal yang sangat sepele namun bisa menjadikan karakter anak menjadi baik, namun perlu diingat bagi para orang tua untuk tidak mengingkari janji atau kesepakatan yang telah dibuat atau disepakati karena dapat membuat anak menjadi krisis kepercayaan.

Salah satu materi yang dipaparkan oleh pembicara yaitu tentang perkembangan emosi. Emosi anak akan sangat kuat saat usia mereka 2,5-3-5 tahun dan 5,5-6,4 tahun. Semakin bertambahnya usia anak akan dapat mengendalikan emosinya sendiri. Emosi anak dapat muncul dimana saja dan kapan saja tergantung kapan peristiwa anak ingin mengeluarkan emosinya. Emosi anak dapat berubah-ubah dengan

memperlihatkan reaksi spontan dan anak sangat terbuka dengan pengalaman-pengalaman hatinya. Emosi anak bersifat individual dengan pemicu yang sama namun reaksi yang ditimbulkan oleh setiap anak berbeda. Keadaan emosi diperlihatkan dari tingkah laku anak dan bagaimana anak mengekspresikan emosinya.

Hurlock (dalam Dewi et al., 2020) perkembangan sosial adalah perkembangan dalam hal berinteraksi dimasyarakat dengan berperilaku dan sikap yang baik sesuai dengan tuntunan sosial. Perilaku prososial merupakan perilaku atau tindakan bermanfaat yang ditujukan kepada orang lain. Perilaku prososial dapat berupa berbagi, menolong sesama teman, berempati, dsb (Newton dalam Khasanah & Fauziah, 2020)

Hurlock (dalam Dewi et al., 2020) Perilaku prososial yang umum dari anak usia dini antara lain: 1) Persaingan, yaitu keinginan yang dimiliki oleh seorang anak untuk terlihat lebih baik dari orang lain dalam hal positif. 2) Meniru, Seorang anak akan mengikuti apapun yang dilihat dilingkungannya seperti mengikuti perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa. 3) Kerja sama, yaitu usaha yang ditujukan anak agar dapat bermain kooperatif bersama temannya untuk mencapai tujuan bersama. 4) Simpati, yaitu seorang anak akan memiliki rasa belas kasih kepada keadaan orang lain. 5) Empati, yaitu ketika seseorang anak yang memahami keadaan orang lain lalu akan ikut memposisikan dirinya seperti yang dialami orang lain tersebut. 6) Dukungan sosial, yaitu seorang anak akan memberikan perhatian kepada orang lain disekitarnya. 7) Berbagi, yaitu dapat berarti memberikan apa yang dimilikinya kepada orang lain sebagai bentuk kepedulian. 8) Perilaku akrab, perilaku yang timbul dari hubungan dengan orang lain atau teman yang membuat nyaman.

Terdapat perilaku antisosial yang dimiliki anak antara lain: 1) Negatifisme, yaitu perilaku yang dilakukan untuk menolak atau melawan saran atau otoritas orang lain. 2) Agresif, perilaku yang timbul saat anak merasa diganggu oleh orang lain dapat berupa memukul, mencubit dan mendorong. 3) Perilaku berkuasa, perilaku dimana seorang anak akan merasa semuanya benda milik dirinya. 4) Memikirkan diri sendiri, perilaku yang tidak memperhatikan orang lain hanya memementingkan keinginannya sendiri. 5) Merusak, perilaku yang timbul jika tidak menyukai sesuatu seperti membanting dan menghancurkan barang-barang.

Menurut Rambe et al (2001) dalam penelitiannya menemukan perilaku anak antisosial tidak muncul dengan sendirinya, namun terdapat faktor eksternal yang mempengaruhinya. Salah satu penyebab yang fundamental adalah karena faktor keluarga yakni frustrasi karena keluarga yang tidak rukun. Selain itu penolakan sosial, kurangnya bimbingan dari orang tua dan pengaruh teman juga turut berkontribusi membentuk perilaku anti sosial. Perilaku anti sosial juga berkembang di masa *new normal* dan justru berkembang baik. Hasil penelitian Nafi'ah et al (2022) menunjukkan bahwa perilaku antisosial dalam proses pembelajaran *new normal* anak tidak mau bermaian dengan teman dilingkungan atau halaman sekolah, mereka cenderung menyukai duduk sendiri di ruang kelas dan melihat teman yang sedang bermain di halaman sekolah melalui candela kelas.

Permasalahan perilaku anti sosial pada anak dapat ditangani dengan baik melalui beberapa cara yaitu memberikan nasihat yang tegas, memberikan contoh yang baik dan nyata serta yang terpenting adalah keterlibatan orang

tua pada aktivitas anak melalui program parenting dan program pelatihan manajemen orang tua.

Selain beberapa faktor dan keadaan yang telah dijelaskan, Neppel dan Conger (2010) dalam Veryawan *et al.* (2022) menyatakan bahwa pengasuhan keras memprediksi perilaku agresif atau eksternalisasi. Hal ini akan berakibat pada hubungan orangtua-anak. Pola asuh orangtua akan membentuk karakter dan kepribadian dalam perkembangan anak itu sendiri. Asmarani *et al.* (2022) menyatakan bahwa dengan pemahaman yang bagus mengenal dominasi kecerdasan masing-masing anak, akan menuntun orang tua untuk lebih menghargai keunikan setiap individu. Masih oleh Asmarani *et al.* (2022) pendidikan anak dari usia dini sampai dewasa adalah tanggungjawab dan kewajiban orang tua perlu memberikan sedikit kebebasan pada anak untuk dapat memiik kompetensi yang ingin dikembangkan sesuai dengan kecerdasan dan bakat yang mereka miliki.

Pola pengasuhan positif juga dikemukakan oleh Kolopaking *et al.*, (2019) dalam Veryawan *et al.*, (2022) pengasuhan positif adalah cara orangtua memahami dan memperlakkan anak sesuai dengan tahapan usianya dan kemampuannya, melakukan komunikasi dengan penuh kasih sayang, menegakkan disiplin yang konsisten sehingga anak dapat berkembang secara baik fisik, kecerdasan dan emosinya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas peneliti ini dapat melihat dan menyimpulkan bahwa Tumbuh kembang anak pada usia dini sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental anak tersebut saat sudah tumbuh dewasa. Sebagai orang tua harus

mendidik anak dengan ajaran-ajaran yang baik agar membentuk perilaku anak yang baik, sehingga diperlukan pola asuh yang sesuai. Sebagai contoh dengan mengajarkan dan membiasakan anak mengucapkan tiga kata Ajaib yaitu kata maaf, terima kasih dan tolong. Meskipun hanya sederhana jika orang tua tidak mengajarkan sejak dini maka akan berpengaruh kenapa perilaku anak dan juga ada beberapa faktor yang harus diperhatikan orang tua yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini dapat menciptakan generasi emas dimasa yang akan mendatang. Kemudian menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain, Faktor genetic, Faktor Lingkungan, Nutrisi dan Status Sosial Ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Andriana, D. (2013). *Tumbuh Kembang dan Therapy Bermain pada Anak*. Selemba Medika.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika*, 8(1), 50–58.
- Asmarani, N., Afrizawati, Nurjanah, I., Auva, S. (2022). Sosialisasi Pentingnya Pola Asuh Orang Tua yang Tepat Sesuai dengan Dominasi Kecerdasan Anak (Pemahaman Kecerdasan Majemuk) di PAUD Al-Yumna Batam. *Jurnal Al Tamaddun Batan*, 2(1), 1-7.
- Awani, A., Amarseto, B., & Diyono, D. (2022). Kompetensi Motorik Anak Usia Dini dengan Prestasi Belajar Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Aisyiyah 5 Semanggi. *FISIO MU: Physiotherapy Evidences*, 3(2), 73–77.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak

- Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.  
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Fuadi, D., Anif, S., Muliastari, K. C., Rahmawati, T., & Lestari, D. (2021). Pemberdayaan Potensi Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat melalui Community Based Learning bagi Masyarakat Usia Produktif. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 54–62.  
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.13944>
- Hariyanto, D., Abror, M., Yani, M., & Dharma, F. A. (2021). Pembudayaan Permainan Tradisional sebagai Wahana Belajar Luar Ruang bagi Anak. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 9(1), 56–68.  
<https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i1.9265>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di Paud. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8–17.
- Merita. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(2), 83.  
<https://doi.org/10.36565/jak.v1i2.29>
- Muzaqi, A., Ratih, K., & Sutopo, A. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Bimbel pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(2), 70–77.
- Ngurah, I. D. G., & Utama, M. S. (2018). Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6.  
<https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i06.p06>
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Novianti, R., Febrialismanto, Puspitasari, E., & Hukmi. (2020). Meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak di era digital di Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Riau Journal Of Empowerment*, 3(3), 183–190.
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1.  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Prihastuti, L., Fitriyani, S., Romadhon, F. H., Pratiwi, D. R., & Prayitno, H. J. (2021). Pembelajaran Kreatif Guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 21–30.  
<http://journals.alptkptm.org/index.php/jikm/article/view/3>
- Rachma, A. N., & Sasanti, A. E. (2021). Implementasi Pembelajaran BTA Melalui Metode Iqro ' pada Anak SD Dukuh Tebon Gede. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1(1), 31–40.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143.
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2), 8.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*. PUSAKA.

- Saraswati, A., & Muwakhidah, M. (2018). Perkembangan Motorik Antara Balita Usia 7–24 Bulan Asi Eksklusif Dan Non Asi Eksklusif Di Puskesmas Mantingan Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 24–31.
- Saraswati, A., & Indriyani, Y. (2012). *Pola Asuh Anak Pra Sekolah*. 2–11.
- Shobron, S., Rosyadi, I., & Suaidy, M. Z. (2016). Dakwah Bil-Hâl Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–24.
- Slamet, S. (2020). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Dan Hafalan Al Quran. *Warta Lpm*, 24(1), 59–68.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>
- Veryawan, Hasibuan, R. H., Suhelayanti. (2022). Pemahaman Pola Asuh Positif Bagi Anak Usia Dini. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-12.
- Wardhani, P. I., Sarjono, A. A., Prahesti, F. S., Hajandi, F. A. W., Ariesta, W., Ardiansyah, J., Noviyanti, H., Nurdeni, R. A., & Listiawati, Y. (2020). Peningkatan Sistem Motorik Anak Usia Prasekolah melalui kegiatan Outbound di KB Aisyiyah Jonggrangan, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10772>
- Widiasari, C., Almahi, H., Prasetyoningrum, D., Rohmatika, N. L., Sendy, E. N., Satria, Y. L., Permatasari, J. A. N., Grandis, R. T., Astara, A. R., & Kurniawan, M. E. (2020). Pengembangan Psikomotorik Peserta Didik melalui Kegiatan Outing Class di BA Aisyiyah Bulakrejo 2, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10775>
- Widyastuti, T., & Juni Astuti, R. (2016). Penataan Halaman Sekolah Sebagai Ekoedukasi. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 54–62. <https://doi.org/10.18196/bdr.416>